

ANALISIS EMOSI JIWA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TANAH BANGSAWAN* KARYA FILIANANUR (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Novita Ayu Romadona¹⁾, Panji Kuncoro Hadi ²⁾, Muhammad Binur Huda³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾novitaromadona30@gmail.com

²⁾panjikuncoro@unipma.ac.id

³⁾muhbinur_ay@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan emosi jiwa kajian psikologi sastra tokoh utama Lars dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah pembacaan berulang pada novel dan teknik catat yang dilakukan langsung dalam novel. Metode dari penelitian ini menggunakan teori kepribadian dari Sigmund Freud memiliki tiga istilah *id*, *ego* dan *superego*. Kemudian hasil dari sumber data yang ditemukan digolongkan dalam tiga kepribadian yang menjadi pemicu adanya emosi jiwa. *Id* Lars untuk menikah dengan pribumi dan hidup bahagia di tanah Hindia-Belanda sehingga menimbulkan dan mendorong *ego* dalam diri Lars sebagai pelaksana untuk merealisasikan keinginan *id* yang menjadi pertentangan dalam kehidupan realitas Lars Diedrik. Di tengah pergolakan emosi jiwa yaitu *id* dan *ego* munculah *superego* sebagai penengah dan juga bersifat netral. *Superego* memiliki pemikiran di dunia batin yang masih mengutamakan moral dan mengabaikan keinginan yang menjadi pertentangan. Hal tersebut berawal dari penghinanaan yang diterima oleh Lars dan keluarganya. *Superego* menjadi pengendali dalam upaya kepuasan *id* dan juga menjadi penenang dalam emosi jiwa *ego*. Sebagai seorang anak yang kehilangan keluarganya yaitu ayah dan juga adiknya Lars yang awalnya memilih untuk balas dendam tetapi *superego* menjadikan Lars untuk meninggalkan hal yang menjadi pusat sakitnya sehingga Lars memilih untuk kembali ke tanah asal nya yaitu Netherlands.

Kata kunci: psikologi sastra, teori kepribadian, novel

PENDAHULUAN

Psikologi secara umum dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari dinamika kejiwaan dan proses mental melalui perilaku suatu objek. Menurut ahli, (Sumanto, 2014:6) menyatakan psikologi dengan pendekatan psikoanalisis yang sudah dicetuskan oleh Sigmund Freud meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar seperti keinginan, implus, atau dorongan yang apabila ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu dapat muncul.

Dalam psikologi memiliki dua objek yang digunakan, yaitu objek secara material dan objek formal sehingga pada akhirnya

psikologi dapat digunakan sebagai pengetahuan untuk mengubah dan memperbaiki perilaku dari objek tersebut. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diberlakukan secara universal dengan objek yang dikaji secara material adalah manusia. Adapun objek secara formal dari psikologi adalah tingkah laku manusia atau perilaku manusia, perilaku manusia dipilih sebagai salah satu perspektif untuk mempelajari dinamika kejiwaan dan proses mental manusia sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (Saleh, 2018:5). Berdasarkan hal tersebut maka psikologi mempelajari tentang perasaan, emosi, imajinasi, mimpi, lingkungan, dan kepribadian.

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang (Kasmawati et al., 2023:3). Pengarang menciptakan dunia baru yang ia ciptakan sendiri dengan pemikiran yang kreatif. Penulis juga menangkap gejala jiwa melalui imajinasi dengan menciptakan karakter atau plot yang berasal dari pengalaman psikologisnya sendiri atau dari luar dalam bentuk imajinasi. Imajinasi yang didapat oleh pengarang tertuang dalam bentuk karya sastra lainnya seperti puisi, cerita pendek, novel, prosa dan lain- lain, yang nantinya dapat dipahami, dipelajari dan dinikmati atau digunakan oleh pembacanya. Selain itu karya sastra lahir tidak hanya dengan imajinasi pengarang, tetapi juga melalui proses kreatif pengungkapan gagasan yang dipikirkan dan dirasakan pengarang melalui bahasa sebagai media.

Pikiran dan perasaan pengarang berhubungan dengan manusia dan kehidupan disekitarnya ataupun budaya yang ada disekitarnya sehingga pengarang memiliki dunianya sendiri. Dari proses kreatif menentukan kekuatan dan kelemahan karya sastra yang disajikan kepada pembaca. sebagai karya kreatif, karya sastra harus mampu menghasilkan karya yang indah dan berusaha menyampaikan kebutuhan manusia terhadapnya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang pada dasarnya menunjukkan keajaiban. Peristiwa dan kejadian yang terdapat dalam karya sastra direkonstruksi dari tokoh-tokoh yang berperan penting dalam cerita. Seiring berjalannya waktu ilmu psikologi semakin berkembang dan juga bercakupan sangat luas. Tidak hanya mengkaji dalam objek secara material ataupun formal namun ilmu psikologi juga mengkaji tentang karya sastra. Dalam psikologi sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan dan menetapkan karya tersebut dengan posisi yang dominan. Ilmu psikologi yang

mempelajari karakter manusia dapat juga digunakan secara komprehensif untuk memahami tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Melalui studi penelitian menggunakan kajian psikologi sastra dapat menampilkan karya sastra yang memiliki nilai humanisme yang tinggi dan bukan hanya menampilkan karya sastra sebagai artefak saja. Karya sastra memiliki unsur psikologis melalui tokohnya ataupun melalui penulisnya (Setyorini, 2017:13). Hal ini menjadi salah satu yang mendasari adanya hubungan psikologi dan karya sastra terutama novel.

Novel karya penulis Filiananur yang menceritakan Lars sebagai tokoh utama yang mengalami berbagai macam perubahan emosi yang menjadi pergolakan batin setelah adiknya diculik oleh pribumi dan sang ayah yang menghilang tanpa kabar dan mengalami pernghiatan oleh orang yang dicintainya. Berawal dari itulah Lars sebagai tokoh utama dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur menjadi seseorang yang berbeda dan seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosinya.

KAJIAN TEORI

a. Karya Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu *shastra* yang memiliki makna teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata *sas* yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Dalam Bahasa Indonesia kata ini digunakan untuk mengacu kepada kesusastraan atau sesuatu tulisan yang memiliki arti, makna dan juga sesuatu yang memiliki suatu keindahan tertentu (Raras, 2023:1). Dari beberapapengertian yang ada ilmu sastra telah dirumuskan secara sedergana dan tersebar secara luas dan dapat ditemui dalam berbagai ilmu yang berkaitan dengan sastra. berbagai ilmu sastra dan segala bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra. Karya sastra menuliskan bahasa yang indah dari penggrangnya dan mencurahkan dari perasaan dan kepribadian

manusia dalam kalimat yang tersusun secara indah dan dapat dinikmati oleh pembacanya. Karya sastra lahir dari perasaan manusia dan menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung. Karya sastra sendiri memiliki kehadiran yang diungkapkan oleh pengarang melalui gambaran kehidupan dalam rekaan imajinasi pengarang.

Kehidupan dari karya sastra merupakan kehidupan yang diciptakan oleh pengarang baik itu dari alur, tokoh, latar belakang cerita dan lain sebagainya. Oleh karena itu keberadaan tentang adanya karya sastra dapat berbeda satu dengan yang lainnya. Horace (dalam Andri, 2017:5) mengemukakan bahwa karya sastra adalah *dulce at utile* yang memiliki arti menyenangkan dan berguna menyenangkan dalam artian tidak membosankan dan berguna dalam artian tidak membuang-buang waktu, bukan perbuatan yang iseng melainkan kegiatan yang memerlukan perhatian yang serius, karena karya seni tersebut berasal dari masyarakat Sastrawan merupakan masyarakat yang terkait dengan status sosial tertentu. Terbentunya karya sastra terjadi dalam kurun waktu tertentu, masyarakat yang menciptakan karya sastra telah mencurahkan ide, teori, atau sistem berpikir manusia.

b. Psikologi Sastra

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia baik itu dari perilaku ataupun dari pemikiran manusia. Dalam perkembangannya psikologi tidak lepas dari berbagai macam ilmu, salah satunya adalah sastra. Berkaitan dengan psikologi dan sastra Wellek & Warren (1990) (dalam Wiyatmi, 2011:28) memberikan batasan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yaitu studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan

studi tentang pembaca sastra. Dalam penelitian dengan kajian psikologi sastra memiliki manfaat untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya sastra, dengan begitu analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat.

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan oleh manusia (imajinasi) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang secara nyata dalam kehidupan (Wiyatmi, 2011:19). Tokoh yang diciptakan oleh pengarang memiliki penggambaran karakter dan jiwa sama seperti manusia yang hidup di alam nyata.

c. Psikologi Sastra Sigmund Freud

Sigmund Freud (1856), lahir di Austria dan meninggal di London pada usia 83 tahun. Sigmund Freud dianggap tokoh yang diperdebatkan dalam lingkungannya. Freud seorang neurolog yang membangun gagasannya berpengaruh bagi pemikiran di abad ke-20 hingga kini, terutama dalam bidang psikolog (Albertine, 2011:10). Gagasannya mengenai teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi pasien yang mengalami problem mental. Freud dengan teliti menggali dan menganalisis problem pasiennya dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan yang menghasilkan pengalaman masa kecil seseorang yang dapat mempengaruhi kepribadiannya hingga dewasa.

Psikoanalisis adalah ilmu mengenai disiplin yang dimulai tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis yang dikembangkan berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang

memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Dunia sastra bagi Freud adalah hal yang sudah biasa ia alami semasa mudanya. Freud memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya dengan serius dalam karyanya yang diterjemahkan menjadi “Tafsiran Mimpi” yang menampilkan pengalaman pribadi dan pengalaman masa kecil Freud.

d. Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud menulis antara tahun 1890-an sampai tahun 1930-an. Freud mengembangkan sekumpulan teori yang menjadi dasar pada pendekatan untuk ilmu psikologi. Teori-teori dari Sigmund Freud diperoleh secara klinis dari pasien selama terapi. Freud menggambarkan pendekatannya sebagai psikologi kedalaman (*depth psychology*). Psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud yang berawal dari cikal bakal suatu kasus histeria yang dibuka pada tahun 1880-1890 dengan disebut *free association* dengan menempatkan pasien dengan dorongan rileks dan mengatakan apapun yang ada dalam pikiran tanpa menyembunyikan apapun untuk lebih mengenal psikoanalisis atau kepribadian yang terjadi pada pasien (Kurniati et al., 2015:159). Model yang dikembangkan dengan aspek kepribadian yaitu pikiran sadar, prasadar dan pikiran bawah yang benar-benar sadar. Freud (1933) kemudian dikenal sebagai model struktural (*structural model*).

Setelah mengemukakan berbagai macam teori yang didapatkan kemudian Freud mengemukakan kembali teori tersebut dengan nama pembelahan kepribadian yang menjaditiga bagian, yaitu *it*, *I*, dan *above-I*. ketiga teori yang dikemukakan pada tiap bagian-bagiannya memiliki peran yang berbeda beda dalam pengambilan keputusan. Istilah *it*, *I*, dan *above-I* tidak

digunakan oleh Freud, melainkan ditambahkan oleh mereka yang menerjemahkan karya-karya Freud sehingga berubah yang dikenal istilah sekarang *id (it)*, *ego (I)*, dan *superego (above-I)* (Matt, 2010:49). Untuk menggambarkan hubungan antara ketiga aspek kepribadian itu, Travis dan Wade (dalam Matt, 2010:49) menggunakan lelucon lama sebagai bentuk dasar ketiga aspek kepribadian yang sudah dikembangkan oleh Freud yaitu *id* berkata ‘Aku ingin itu sekarang’, *superego* berkata, ‘Kau tidak boleh mengambilnya. Itu tidak baik untukmu’, dan *ego* sebagai penengah yang sangat rasional berkata ‘Baiklah, mungkin kamu boleh memperolehnya sedikit, tapi nanti ya’. Pada ketiga katayang menggambarkan aspek tersebut sudah menjadi landasan utama dalam psikisme kepribadian oleh Freud.

1) Id

Merupakan sumber energidari psikis, dalam pengibaratan menurut Freud *id* sebagai raja atau ratu. *Id* memiliki energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti halnya makan dan juga hormon pada manusia. Freud membahas *id* sebagai realitis psikis sejati. Dengan hal tersebut memiliki maksud yaitu *id* merupakan realitas subjektif, dunia batinah yang ada sebeum individu mengalami dunia eksternal. *Id* tidak hanya mengandung insting-insting dan reflek-refleks bawaan lahir, tetapi citra-citra yang dimunculkan oleh keadaan-keadaan penuh ketegangan yang juga bersifat batinah. Freud menyatakan (dalam Syawal & Helaluddin, 2018:3) *id* berasal dari pembawaan dalam diri seseorang. Aspek dari *id* muncul secara biologis memiliki fungsi mempertahankan kontansi yang ada pada batin. *Id* mempertahankan karakter infantil (kekanak-kanakan) sepanjang hidupnya ia tidak terbiasa dengan ketegangan, menginginkan pemuasan

serta- merta. Id menuntut, imlusif, irasional, asosial, mementingkan diri sendiri, terlalu terjerumus dunia imajinasi, cinta dan kenikmatan. Memiliki personalitas yang manja dan dapat melakukan apapun juga pemikiran *id* sejalan dengan realita.

Sigmund Freud (dalam Arnianti, 2021:3) menayangkan *id* seperti lubang yang “penuh kesenangan menggelegak” semuanya mendesak untuk menyembul keluar. Maka *id* bisa dikatakan didominasi oleh prinsip kesenangan. Kesenangan, menurut Freud, memiliki tugas utama berupa mengurangi tekanan. Secara umum, *id* berusaha menghilangkan kesenangan untuk kembali pada kondisi sunyi, yang dapat disebut juga tidur damani yang sangat dalam. Dalam alur kehidupan, banyak impresi dan impuls direpresi ke dalam *id*, tempat dimana hidup dengan dorongan-dorongan dasariah yang lain. Serupa dengan itu, orang yang menghabiskan banyak waktu dengan bermimpi dan membangun kastil di langit, dia sedang dikontrol oleh *id*-nya. *Id* tidak berpikir. Ia hanya menginginkan atau bertindak.

2) Ego

Ego adalah posisi kedua setelah *id*, jika *id* adalah raja dan ratu maka *ego* adalah perdana menteri. *Ego* terletak diantara kedua hal yang betentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan antara pilihan memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Freud menyatakan (dalam Syawal & Helaluddin, 2018:8) mekanisme pertahanan *ego* (*ego defence mechanism*) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan yang terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun *superego* atas dasar *ego*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau

diredakan. Freud juga menyatakan kemunculan yang terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun *superego* atas dasar *ego*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan. mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Freud menyatakan (dalam Syawal & Helaluddin, 2018:8) mekanisme pertahanan *ego* (*ego defence mechanism*) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan yang terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun *superego* atas dasar *ego*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan. Freud juga menyatakan kemunculan yang terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun *superego* atas dasar *ego*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan. mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri.

3) Superego

Struktur ketiga dari kepribadian yaitu *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* ini sama halnya dengan hati nurani yang mampu mengenali baik dan buruk. Berbeda dengan *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal yang realistik. *Superego* terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar atau alam bawah sadar manusia atau lebih mudahnya adalah mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan dan mana perilaku yang tidak boleh dilakukan (Fitriani et al., 2020:234). Pembagian *superego* menjadi penengah dengan menetralkan psikisme *id*.

Ia mempresentasikan ideal alih-alih untuk kenikmatan ataupun demi realitas. *Superego* adalah kode moral seseorang. *Das Ueber Ich* (*superego*) lebih merupakan hal yang ideal daripada hal yang nyata, lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan.

Ego mengontrol hasrat yang buta dari id untuk melindungi organisme dari luar. Oleh karena itu Freud menulis tentang *superego*, sebagai alat penengah dan solusi dari ketegangan *id* dan *ego*.

Energi psikisme yang sudah ada dalam ketiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Karena ketiga struktur tersebut terbatas dalam penggunaannya terjadi persaingan antara *id*, *ego* dan *superego*. *Ego* tidak mempunyai energi sendiri, ia meminjam bahkan ego yang muncul juga didasarkan dari *id* dan alam sadar yang realitis. Mekanisme perpindahan energi dari *id* ke *ego* disebut sebagai identifikasi, suatu proses yang dilakukan individu dalam menemukan kebutuhannya, yaitu dengan membandingkan dan membedakan apa yang ada dalam batinnya dan apa yang ada dalam kenyataan (Ardiansyah 2022:28).

e. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian menurut Freud (dalam Dede, 2015:13) adalah bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh *id*, *ego* dan *superego*. Freud juga menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi dan dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan, seperti berjalan, mengamati, berpikir, dan lain-lain. Freud mengikuti teori konservasi energi, yaitu energi dapat berubah dari energi fisik menjadi energi psikis adalah *id* dan insting-instingnya.

Insting ini yang digunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego* dalam menjalankan fungsinya. Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan insting dan juga pemuasan dalam *id*, *ego* dan *superego*. Oleh karena itu dinamika kepribadian yang sudah dicetuskan oleh Sigmund Freud menjadi salah satu faktor munculnya emosi jiwa yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan penelitian sebagai instrumen utama. Penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka, tetapi berupa bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan kata atau kalimat yang muncul secara alamiah dan didukung oleh teori yang melandasi analisis yang peneliti lakukan.

Menurut ahli, Bogan dan Taylor (dalam Olsson, 2008:4) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitis yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis. Sesuai dengan sifat dari metode deskriptif dan metode kualitatif, metode ini dipilih untuk memecahkan masalah terhadap suatu objek dengan cara mengumpulkan data, menyusun, dan mengklasifikasikannya serta menganalisis data yang ada kemudian diuraikan secara apa adanya dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang mengarahkan pembaca tentang pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud terhadap tokoh utama dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiananur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini yaitu tokoh utama yang

bernama Lars memiliki latar kehidupan di Hindia-Belanda. Semua cerita yang mempengaruhi emosi jiwa dari tokoh utama berawal mendengar desas-desus yang diceritakan oleh pribumi hingga ia menemukan papa dan adiknya tewas di tangan para pribumi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan yaitu, (1) emosi jiwa tokoh utama dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, (2) faktor yang melatarbelakangi adanya emosi jiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *TanahBangsawan* karya Filiananur. Kedua permasalahan yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori tersebut adalah teori kepribadian berisikan tiga hal yaitu *id*, *ego* dan *superego* yang menganalisis kepribadian atau juga emosi jiwa.

1. Emosi Jiwa Tokoh Utama Pada Novel TanahBangsawan Karya Filiananur

Tabel 1. Kutipan Teks Novel Emosi Jiwa Tokoh Utama dalam Novel Tanah Bangsawan karya Filiananur

Emosi Jiwa Tokoh Utama Berdasarkan TeoriSigmund Freud	Kutipan Teks
<i>Id</i>	“Kaumku yang seharusnya bekerja pada kalian, bukan sebaliknya. Tanahini milik kalian, tapi kenapa kami yang berkuasa?” pernyataan yang hadie dari perkataan Lars(Hal 24)

<i>Id</i>	Namun Lars masih ingin menikmati momen ini. Baginya, kenyamanan semacam ini hanya bisa ia dapatkan di Hindia-Belanda. (Hal 19)
<i>Id</i>	Sepertinya Lars telah jatuh cinta pada Rumi hinggaingin sedikit memanjakan gadisitu dengan uang yang ia miliki. Membawa gadis tu pergi berjalan- jalan mungkin akan membuat mereka kian dekat, itulah yang dipikirkan Lars saat ini. (Hal 65)
<i>Ego</i>	“Setelah pernikahanku dengan Annemie terlaksana aku akan meminta izinpada papa untuk menikahi kamu” (Hal 205)
<i>Ego</i>	Perlahan, amarah Lars benar-benar memuncak. Lars berdiri degan surat-surat milik rumi ditangannya “Sena siapkan kuda untukku sekarang!” perintah Lars padaSena dengan nada tinggi (Hal 220)
<i>Ego</i>	Menatap senjata di tangannya, Lars berujar dengan napas memburu “Aku akan Membunuhmu

	<i>secepatnya!” (Hal 221)</i>
<i>Superego</i>	<i>“Aku dan Annemie harus tetap menikah, Rumi.</i> <i>Aku tidak bisa membatalkan keputusan itu karena pernikahan ini adalah bisnis.</i> <i>Meski aku ingin menikahimu lebih dahulu, tapi lingkungan ini punya norma.</i> <i>Pernikahan pertamaku tidak bisa dilaksanakan dengan perempuan yang ada di bawahku. Ini bukan hanya menyangkut diriku sendiri, Rumi.</i> <i>Keluargaku bisa dicaci maki oleh kaumku sendiri. Aku mohon kamu mengerti situasinya.” (Hal 206)</i>
<i>Superego</i>	<i>“Aku masih mempunyai hati</i>

	<i>dengan tidak membunuh mereka. Aku hanya butuh keadilan atas kematian adikku dan papaku.” (Hal 270)</i>
<i>Superego</i>	<i>Mendadak Lars sangat frustrasi.</i> <i>Sedikit lagi, balas dendamnya akan terwujud. Namun, bagaimana dengan penduduk yang tak bersalah? (Hal 273)</i>

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Emosi Jiwa Pada Tokoh Utama

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi dan juga penyebab emosi jiwa yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, maka dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Kepercayaan berlebihan pada kaum pribumi

Lars sangat menyukai tanah Hindia-Belanda bahkan memiliki nama pribumi yaitu Dimas. Di wilayah Andong Cinawi Lars memiliki dua teman yang sangat ia percayai yaitu Kailash dan Dharma. Oleh karena itu Lars begitu menghormati dan menghargai kaum pribumi. Lars memiliki kepercayaan yang lebih terhadap kaum pribumi, sehingga dia tidak berfikir bahwa kaum pribumi akan menyerang keluarganya.

- b. Jatuh cinta terhadap pribumi

Memiliki status penjajah di tanah Hindia-Belanda membuat Lars bimbang terhadap perasaannya kepada Rumi. Rumi gadis yang tidak setara status sosial dengan Lars mereka memiliki awal pertemuan yaitu Rumi yang merampok barang bawaan Lars serta uang gulden yang dimiliki Lars. Selama beberapa hari bersama Lars dan Rumi memiliki perasaan satu sama lain. Bahkan Rumi memohon untuk bekerja di rumah Lars. Lars dan Rumi yang semakin hari semakin memiliki kebersamaan, bahkan Lars memiliki niat untuk menikahi Rumi, membayangkan Rumi menggunakan pakaian bangsawan pribumi. Lars sudah terlalu jatuh terhadap Rumi.

- c. Perjudohan Lars dengan Annemie

Lars dijodohkan dengan Annemie oleh kedua orang tuanya atas tujuan pernikahan bisnis antar keluarga bangsawan. Lars tetap menerima perjudohan tersebut. Akan, tetapi dia bimbang dengan hatinya. Dia tidak menolak Annemie maupun menerima. Lars tetap mencintai Rumi.

- d. Penculikan yang dilakukan oleh pribumi

Penculikan papa dan juga adik Lars yaitu Timo yang dilakukan oleh pribumi. Awalnya Lars hanya mengira keluarganya diperlakukan berbeda oleh para pribumi karena keluarganya menciptakan lapangan kerja untuk pribumi. Pribumi tetap melakukan penculikan bahkan pembunuhan kepada papa dan juga adik Lars.

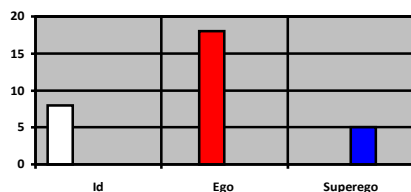
- e. Penghianatan

Rumi gadis pribumi yang dicintai Lars adalah salah satu faktor yang membuat emosi jiwa Lars muncul. Rumi menjadi mata-mata dan masuk dalam keluarga Hanzie yaitu keluarga Lars. Dia memata-matai seluruh anggota keluarga dengan cara mengirimkan surat yang ditulis dengan aksara jawa dan mengirimkan melalui burung dara.

Berdasarkan data penelitian diatas menjawab kedua rumusan masalah, maka data analisis difokuskan pada emosi jiwa tokoh utama dan faktor yang melatarbelakangi adanya emosi jiwa pada tokoh utama dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur. Pengumpulan data ini

dilakukan dalam waktu tiga bulan, ditemukan data dengan keseluruhan. Pemaparan hasil analisis data disajikan dalam bentuk diagram berdasarkan emosi jiwa tokoh utama yang ditemukan.

Berikut ini merupakan penyajian hasil penelitian emosi jiwa dalam novel *Tanah Bangsawan* :



Gambar 1. Bentuk Emosi Jiwa

B. Pembahasan

1. Emosi Jiwa Pada Tokoh Utama

a. *Id*

Id adalah sistem kepribadian yang terletak paling bawah dan juga terdapat naluri bawaan dalam diri manusia. Menurut Freud (dalam Albertine, 2011:21) Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari hal yang berkaitan dengan ketidaknyamanan.

Pada analisis *id* Lars yaitu ia jatuh cinta terhadap pribumi yang bernama Rumi dan juga Lars sangat menyukai tanah Hindia-Belanda. *Id* dalam diri Lars memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Berikut adalah pembahasan data *id* tokoh utama:

“Kaumku yang seharusnya bekerja pada kalian, bukan sebaliknya. Tanah ini milik kalian, tapi kenapa kami yang berkuasa?” pernyataan

yang hadir dari perkataan Lars (Hal 24)

Dari data *id* diatas, kepribadian yang ditunjukkan oleh Lars adalah emosi jiwa *id* yaitu baik hati. Terlihat dari perkataan Lars yang tetap mengutamakan bangsa pribumi dan Lars juga sadar seharusnya pribumi mendapatkan keadilan yang sudah dirampas oleh kaum Lars yaitu penjajah.

Namun Lars masih ingin menikmati momen ini. Baginya, kenyamanan semacam ini hanya bisa ia dapatkan di Hindia-Belanda. (Hal 19)

Dari data *id* diatas, kepribadian Lars menunjukkan rasa bahagia dan juga seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa *id* adalah psikisme manusia yang mementingkan kenyamanan dan kebahagiaan. Sedari awal Lars memang sudah menyukai Hindia-Belanda dari umur 14 tahun saat ia mengikuti kedua orang tuanya maka *id* yang muncul dalam diri Lars adalah kebahagiaan yang ia rasakan dari lama. *Id* Lars ini dipertegas oleh teori yang dicetuskan oleh Freud yaitu sebagai realitis psikis sejati.

Sepertinya Lars telah jatuh cinta pada Rumi hingga ingin sedikit memanjakan gadis itu dengan uang yang ia miliki. Membawa gadis tu pergi berjalan-jalan mungkin akan membuat mereka kian dekat, itulah yang dipikirkan Lars saat ini. (Hal 65)

Dari data *id* diatas adalah perwujudan *id* Lars yang sangat mencintai Rumi hal ini didasarkan *id* Lars dari teori Freud yang menyatakan dalam *id* seseorang terdapat cinta, kenikmatan, dan

juga personalitas yang sangat manja. Kebahagiaan Lars akan itu memunculkan *id* yang amat sangat menginginkan Rumi. *Id* didasarkan dari rasa yang dapat memuaskan keinginan dalam diri seseorang yaitu imajinasi, fantasi, halusinasi dan juga mimpi. Jika Lars memaksakan kehendak dengan *id* yang ada dalam dirinya, tentunya tak akan terkontrol bahkan di dunia realistik.

b. *Ego*

Setiap manusia memiliki *ego* dalam dirinya sama halnya dengan Lars yang memiliki *ego* untuk menjadi pribumi dan menikah dengan Rumi, walaupun dia sudah dijodohkan dengan Annemie oleh kedua orang tuanya. *Ego* sudah dipertegas oleh Freud bahwa *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan antara pilihan memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Dalam cerita yang sudah tersaji tokoh Lars ini memunculkan *ego*, tetapi memiliki pertimbangan yang sudah ia pikirkan. Kejiwaan dari tokoh utama dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiananur memeperlihatkan *ego*, dimana ciri khusus dari sikap *ego* mengontrol agar tidak terjadi hambatan dari *id*, jadi bisa dibilang *ego* mempertimbangkan atau berpikir bagaimana cara untuk memuaskan (Fitriani 2020). Berikut adalah perilaku tokoh utama yang menunjukkan memiliki sikap *ego*:

“Setelah pernikahanku dengan Annemie terlaksana aku akan meminta izin pada papa untuk menikahi kamu” (Hal 205)

Berdasarkan *ego* diatas, emosi jiwa dari *ego* Lars sebagian besar adalah dominasi dari *id*. Ia tetap mempertahankan *ego*-nya dan

segala cara agar Rumi tetap bersamanya. Bahkan ia sudah memiliki rencana agar Rumi selalu disampingnya.

Perlahan, amarah Lars benar-benar memuncak. Lars berdiri degan surat-surat milik rumi ditangannya “Sena siapkan kuda untukku sekarang!” perintah Lars pada Sena dengan nada tinggi (Hal 220)

Menatap senjata di tangannya, Lars berujar dengan napas memburu “Aku akan Membunuhnya secepatnya!” (Hal 221)

Berdasarkan kedua data *ego* diatas, konflik pada cerita sudah mulai dan memunculkan emosi jiwa Lars yaitu *ego*-nya yang bercampur dengan rasa frustrasi. *Ego* manusia yang tidak dapat terkontrol dapat menyebabkan manusia itu hilang kendali. Sama seperti halnya Lars ingin membalas dendam bahkan dengan membunuh sekalipun. *Ego* 13 menjelaskan rasa frustrasi Lars yang kehilangan sosok adiknya. Ia meminta kepada nyai untuk membuat makanan kesukaan adiknya yang telah tiada

c. *Superego*

Lars sangat mencintai Rumi tetapi Rumi berkhianat dan menyebabkan ayah dan juga adik Lars dibunuh oleh kawanannya pribumi. *Superego* Lars tidak bisa dihentikan dengan *id* maupun *egonya*. Sebagai penetral antara *id* dan *ego* dalam emosi jiwa seorang Lars Diedrik yang awalnya adalah pemuda Netherlands yang menyukai tanah Hindia-Belanda dan menghormati para pribumi, Lars berubah menjadi pemuda yang memiliki dendam hingga ia ingin membunuh dan membantai semua

pribumi yang menghancurkan keluarganya. Lars menyewa pembunuh bayaran untuk merusak daerah pribumi yang telah membunuh papa dan juga adiknya. Awalnya ego Lars ingin sekali membalaskan dendam dan juga id Lars yang sangat mencintai Rumi. Dua hal yang saling bertentangan sehingga keputusan terdapat dalam superego Lars.

“Aku dan Annemie harus tetap menikah, Rumi. Aku tidak bisa membatalkan keputusan itu karena pernikahan ini adalah bisnis. Meski aku ingin menikahimu lebih dahulu, tapi lingkungan ini punya norma. Pernikahan pertamaku tidak bisa dilaksanakan dengan perempuan yang ada di bawahku. Ini bukan hanya menyangkut diriku sendiri, Rumi. Keluargaku bisa dicaci maki oleh kaumku sendiri. Aku mohon kamu mengerti situasinya.” (Hal 206)

Data *superego* diatas, yang menjelaskan tentang atas *id* Lars yang berkeinginan menikahi Rumi tetapi hal tersebut bertentangan dengan status mereka. Dalam hal ini *superego* yang ada pada Lars menjadi penengah dan juga “polisi” yang bertugas untuk menjadi penengah antara *ego* dan juga *id* untuk dirinya sendiri. Ia tak mau keluarganya dicaci maki dan ia tetap memikirkan tentang norma yang ada disekitarnya.

“Aku masih mempunyai hati dengan tidak membunuh mereka. Aku hanya butuh keadilan atas kematian adikku dan papaku.” (Hal 270)

Mendadak Lars sangat frustasi. Sedikit lagi, balas

dendamnya akan terwujud. Namun, bagaimana dengan penduduk yang tak bersalah? (Hal 273)

Kedua data *superego* diatas , menjelaskan tentang *superego* yang masih memiliki moralitas dan kepribadian yang sebenarnya atau disebut juga dengan “hati nurani”. *Ego* Lars memang ingin balas dendam terhadap kematian papa dan adiknya tetapi hal itu menjadi petentangan pada *id* Lars. Sehingga *superego* memilih jalan tengah dengan tidak melukai orang yang tidak berdosa, sehingga Lars hanya akan membalas dendam kepada pribumi yang sudah membunuh orang yang ia sayangi.

Atas *ego* dan juga *id* Lars yang mencintai Rumi dan dijodohkan oleh Annemie Lars lebih memilih untuk menikah dengan Annemie dan merelakan Rumi gadis yang ia cintai. Akhir dari emosi jiwa tokoh utama yaitu Lars adalah ia memilih *superego* sebagai akhir dari emosi jiwanya. Ia memutuskan untuk tidak berhubungan dan meninggalkan tanah Hindia-Belanda. Tempat yang seharusnya ia bahagia tapi ternyata membuatnya trauma. Lars dan Annemie memilih kembali ke tempat asal mereka yaitu Netherlands.

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Emosi Jiwa Tokoh Utama

Dalam mengkaji emosi jiwa pada tokoh utama dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, terdapat 5 bagian yang menjadi dasar terbentuknya ketiga emosi jiwa yaitu *id*, *ego* dan *superego*. 5 bagian adalah tokoh utama memiliki rasa percaya yang berlebihan pada kaum pribumi, jatuh cinta pada pribumi, perjodohan bisnis yang dialami oleh tokoh utama, penculikan yang dilakukan oleh kaum pribumi, dan

yang terakhir adalah penghianatan. Berikut adalah hasil dari pembahasan faktor yang melatarbelakangi emosi jiwa pada tokoh utama dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur:

a. Rasa percaya yang berlebihan pada kaum pribumi

Lars adalah seorang bangsawan yang berasal dari Netherlands, keluarganya mengelola bisnis di tanah Hindia-Belanda dan menciptakan lapangan kerja bagi kaum pribumi. Bahkan ia memiliki teman yang dekat yaitu bernama Kailash dan Dharma. Lars tumbuh dikeluarga yang baik dan juga dermawan kepada kaum pribumi, tak heran jika Lars sangat menyukai tanah Hindia-Belanda dan juga para pribumi. Dari sifat orang tua dan juga lingkungan ia tumbuh kepribadian (*id*) dalam diri Lars muncul. *Id* pada Lars dipengaruhi oleh pembawaan Lars yang sangat baik dan sopan, oleh karena itu ia sangat menaruh kepercayaan yang lebih terhadap kaum pribumi.

“Keluargaku tidak pernah menjajah secara kasar. Kami memberikan peluang pekerjaan dengan gaji tinggi, bahkan memperlakukan kalian dengan lembut. Pasti, perlakuan kalian pada kami akan berbeda, bukan?” (Hal 27)

“Kalian ini orang baik. Kata mama, jika akau memperlakukan orang dengan baik, aku juga akan diperlakukan dengan baik. Lahu, untuk apa kami harus takut? Sudahlah, kalian banyak berpikir.” (Hal 27)

Dari kedua cuplikan novel diatas, Lars memiliki pembawaan yang tenang, sebab ia menaruh

kepercayaan tinggi kepada kaum pribumi dan tidak pernah memikirkan jika suatu saat nanti para kaum pribumi akan membantai keluarganya. Dengan sifat dan keribadian yang terjadi secara biologis memunculkan sifat *id* dalam diri Lars. *Id* Lars memiliki personalitas yang baik dan sopan bahkan pada kaum pribumi. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab utama Lars memiliki kepribadian *Id*.

Freud menyatakan *id* sebagai “ketidaksadaran”, oleh karena itu Lars memiliki sifat serta naluri yang melebihi batas kesadarannya seperti percaya kepada kaum pribumi. Lars di tanah Hindia-Belanda adalah seorang “londo” yang seharusnya menjajah dan berbuat seenaknya kepada kaum pribumi. Tetapi dengan sifat dari orang tua serta lingkungan tempat ia hidup menjadikan ia memiliki *id* yang seharusnya tidak ada dalam diri seorang Lars Diedrik. Rasa kepercayaan yang Lars taruh kepada pribumi menjadi boomerang ia sendiri, sehingga memunculkan emosi jiwa yang lain pada diri Lars.

b. Jatuh cinta pada pribumi

Faktor kedua yang mempengaruhi adanya emosi pada tokoh utama yaitu rasa “jatuh cinta”. Lars yang jatuh cinta kepada Rumi yang hanya seorang perampok dari pribumi kalangan bawah memunculkan dua emosi jiwa Lars yaitu *id* dan *ego*. *Id* kedua Lars adalah ia jatuh hati kepada Rumi sehingga ia melupakan realitas siapa dirinya dan juga mengapa ia ada di tanah Hindia-Belanda. Cinta yang dirasakan oleh Lars membuat ia melakukan apa saja untuk menyenangkan *id*-nya yaitu cintanya pada Rumi.

“Tak apa. Aku tidak suka bahumu terlihat. Mama saja menutup tubuhnya dengan pakaian panjang karena papa tak mau miliknya dilihat orang lain. Aku melakukan itu juga padamu.” (Hal 138)

Cuplikan novel diatas menggambarkan Lars betapa ia mencintai Rumi sehingga ia sudah menganggap Rumi adalah “miliknya”. *Id* pada Lars memiliki pertentangan dengan dunia realitasnya. Ia memikirkan kesenangan untuk batinnya. Pengaruh *id* yang ia alami Lars juga berhayal ia dan Rumi mengenakan pakaian khas pribumi yang hanya dikenakan oleh bangswan. Sungguh cintanya pada Rumi membuat ia sempat kehilangan jati dirinya sebagai “londo”. Selain pada emosi jiwa *id* memiliki perasaan lebih kepada Rumi juga menjadi faktor yang mendasari adanya *ego*. *Ego* tersebut ada karena pertentangan dengan dunia realita. Lars ingin Rumi dan akan menikahi gadis itu, bahkan ia sudah diijodohkan oleh keluarganya.

“Kamu tidak perlu Khawatir, aku dan Annemie hanya sebatas partner kerja di pernikahan ini. Aku akan ada di sisimu.” (Hal 206)

Id Lars yang mencintai Rumi dan *ego* yang memaksa Lars melakukan

sesuatu yang memiliki pertentangan norma. *Ego* yang muncul merupakan bagian dari *id* yang kehadirannya untuk lebih merealisasikan kebutuhan *id* bukan untuk mengecewakannya.

Semakin ia jatuh pada Rumi semakin *ego* dan juga *id* dalam dirinya membara. Rumi yang tidak mau menjadi “nyai” yaitu sebutan bagi wanita pribumi yang tidak memiliki ikatan sah dengan bangsa “londo” tetapi Lars tetap bersikeras untuk melakukan apapun agar Rumi menjadi miliknya.

“Setelah pernikahanku dengan Annemie terlaksana aku akan meminta izin pada papa untuk menikahi kamu” (Hal 205)

Ego Lars menjanjikan pernikahan yang bertentangan dengan dunia realitas.

c. Perjodohan dengan Annemie

Faktor yang ketiga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi emosi jiwa tokoh utama yaitu Lars dengan *ego* dan *superego*. *Ego* yang Lars miliki adalah ia akan menikahi Rumi dan melakukan apa saja demi kesenangannya. Awalnya Lars menolak perjodohan dengan Annemie bukan tidak menyukai atau apapun, tetapi emosi jiwa *superego* Lars ia tidak mau menyakiti Annemie karena ia sudah jatuh cinta pada Rumi. Annemie dapat dikatakan sebagai sosok *superego* yang

dapat mengatur Lars dari *ego* dan *id*

“Apa bedanya dirimu dengan mereka jika kamu melakukan hal keji itu juga, Lars? Balas dendam bisa dilakukan dengan berbagai cara, tapi tidak membunuh. Lakukan pembalasan yang akan membuat segalanya adil.”
(Hal 255)

Cuplikan novel yang menjelaskan bagaimana Annemie menengahi pemikiran Lars. Lars ingin melakukan balas dendam atas kematian orang yang disayanginya dengan *ego* yang menguasai dirinya ia akan membunuh semua orang yang terlibat. Sadar Lars bukan yang ia kenal Annemie menjadi penengah atau penetral dari emosi jiwa yang menguasai Lars. Superego yang menjadi penengah dapat membedakan baik buruk dan juga masih memikirkan norma-norma yang ada pada dunia realitis.

d. Penculikan yang dilakukan oleh pribumi

Faktor inilah yang menjadi puncak dari emosi jiwa *ego*. Merubah pribadi Lars dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Faktor tersebut dilatarbelakangi oleh insting yang merupakan kumpulan hasrat. *Ego* yang menguasai emosi jiwa Lars membuat ia penuh dendam, rasa ingin membunuh dan juga kecemasan yang melanda diri Lars. Dinamika kepribadian yang menjadi salah satu pengaruh yang mendasari adanya rasa dendam dan kecemasan. Kecemasan yang dirasakan oleh Lars adalah

ketakutan. Ketakutan inilah yang membuat ia memiliki emosi jiwa *ego* yang pembentukan reaksi dengan cara mengatasi kecemasan karena individu memiliki dorongan yang bertentangan dengan dirinya, dengan cara berbuat sesuatu yang diselimuti oleh hasrat yaitu hasrat ingin balas dendam dengan cara membunuh.

“Apa aku harus diam saja atas kematian-kematian yang terjadi? Aku harus membalas perbuatan keji itu, bisik Lars dalam hati (Hal 253)

Dari kalimat yang terucap pada batin Lars adalah penggambaran saat *ego* dalam diri manusia tidak memikirkan dunia realitis melainkan ingin memuaskan dunia batinnya. Jika *ego* memiliki tekanan-tekanan dan tidak mampu mengatasi maka hal yang terjadi adalah adanya “trauma” hal ini dipertegas oleh Freud (dalam Dede, 2015:42) Apabila seseorang tidak mengatasi kecemasan maka akan berada dalam situasi yang berbahaya dan dapat menyebabkan efek traumatik. Kecemasan dalam diri Lars membangkitkan *ego* yang memiliki hasrat diluar kepribadian Lars sebelumnya.

e. Penghianatan

Faktor yang terakhir adalah “penghianatan” yang menjadi latar belakang emosi jiwa tokoh utama yaitu Lars, faktor inilah yang mempengaruhi *id*, *ego*, dan *superego*. Dari sudut pandang *id* penghianatan yang menimpa Lars adalah dari orang yang ia cintai yaitu Rumi, Rumi mengkhianati Lars dengan menjadi mata-mata dan masuk sebagai “jongos” di

keluarga Diedrik. *Id* dalam diri Lars mengalami pergulatan, maka dari itu munculah *ego* sebagai titik batin Lars yaitu kekecewaan dan kemarahan. *Ego* Lars yang meyampingkan dunia realitas dan menguasai jiwa Lars secara tidak sadar telah menjadi pengaruh dari sifat marah, balas dendam dan juga pembunuhan yang sudah Lars rencanakan pada kaum pribumi yang teribat dalam kematian papa dan adiknya.

Sudut pandang dari *superego* Lars adalah sebagian dari pengaruh *ego* jika, *ego* Lars ingin balas dendam. Berbeda dengan *superego* yang menjadi jalan tengah dari emosi jiwa Lars, yaitu iya tetap melakukan balas dendam dengan orang-orang yang terlibat saja dan menyelamatkan orang-orang yang tidak bersalah.

Mendadak, Lars merasa frustrasi. Sedikit lagi balas dendamnya terwujud. Namun, bagaimana dengan penduduk yang tak bersalah? Lars gelisah. Bayangan penduduk pesantren yang dulu memperlakukannya dengan baik mendadak muncul di benaknya. Anak-anak, para penjual di pasar, para mantan pekerjanya di rumah. Terakhir, wajah Timo dan papanya muncul. Lars memukul kepalanya sendiri sebelum berlari keluar untuk menyusul Ryo.

Dari cuplikannarasi memperlihatkan Lars yang memikirkan pertentangan batinnya dengan *ego* dan *superego* akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan balas dendamnya. Ia hanya akan membalas pada orang-orang yang terlibat. Rumi yang menjadi salah

satu yang terlibat serta penghianat menjadi pertentangan emosi jiwa Lars dengan *id* dan *superego*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah diteliti dengan menggunakan metode teori kepribadian dari Sigmund Freud yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Dapat disimpulkan klasifikasi emosi jiwa tokoh utama dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur yang ditemukan dari aspek kisah kehidupan tokoh utama mulai dari kisah cinta, keluarga hingga penghianatan yang dialami. Dari data yang sudah diperoleh oleh peneliti dari tokoh utama dalam novel yaitu Lars sebagian besar menggunakan *ego*-nya *ego* ini tidak hadir ataupun muncul sendiri tetapi dibantu dengan emosi jiwa yang lain yaitu *id* dan *superego*. Emosi jiwa yang dialami oleh tokoh utama mendapatkan tekanan-tekanan yang ditimbulkan dari emosi *id* dan *superego* yang paling mendominasi adalah *ego*. *Ego* yang ditimbulkan dari permasalahan dari keinginan *id* yang tidak dapat memuaskan karena *ego* yang ternetralkan oleh *superego*.

Wujud dari emosi jiwa keseluruhan memiliki *ego* yang berlebihan dan juga menjadi pertentangan dalam kehidupan realita yang dialami oleh Lars. Bermula dari *id* Lars yang tidak terpenuhi dan juga mendapatkan pertentangan dari keadaan batinnya membuat Lars berimajinasi dan melakukan apa saja untuk mewujudkan *id*. Jika *id* tidak terpenuhi menjadikan munculnya *ego*. *Ego* Lars semakin tidak terkontrol setelah rasa cintanya yang begitu besar dan juga rasa percaya yang sudah ia tanam menjadi sebuah penghianatan yang dialami Lars dan juga keluarganya membawa Lars kedalam keterpurukan *ego*. Setelah semua yang Lars hadapi dengan tenang dan kilas kehidupan yang

sebelumnya memiliki akhir dari emosi jiwa Lars yaitu *superego*, dimana Lars memilih untuk meninggalkan semua kenangannya di tanah Hindia-Belanda dan memulai kehidupan yang baru di negaranya sendiri yaitu Netherlands.

Seluruh emosi jiwa yang dialami oleh Lars tidak jauh oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi. Ada 5 faktor yang menjadi pemicu adanya emosi jiwa Lars, yaitu kepercayaan yang berlebihan kepada kaum pribumi, jatuh cinta terhadap pribumi, perjodohan Lars dan Annemie, penculikan yang dilakukan pribumi dan terakhir adalah penghianatan. Kelima faktor yang melatarbelakangi emosi jiwa Lars juga dipengaruhi oleh lingkungan dan juga adanya perbedaan budaya kaum bangsawan Netherlands dan juga pribumi. Jadi emosi jiwa yang muncul dalam diri Lars tidak muncul dengan sendirinya tetapi dipacu dengan adanya faktor. Emosi jiwa *id* banyak dipengaruhi oleh rasa cinta Lars kepada pribumi, dan kepercayaan yang berlebihan kepada kaum pribumi sehingga menciptakan penghianatan dan memunculkan *ego* dalam diri Lars, tetapi ditengah pergolakan emosi, imajinasi hingga cinta yang tak pernah memiliki akhir yang bahagia bahkan tragis Lars memilih untuk mempertahankan *superego*-nya dengan merelakan semua yang terjadi dan memulai kehidupan barunya dengan Annemie di tanah kelahirannya.

REFERENSI

- Albertine, M. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Arnianti. (2021). Teori Perkembangan Psikoanalisis. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(September 2021), 1–13.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Dede, H. R. (2015). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor
- Fitriani, E., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2020). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Film Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 231–240.
- Olsson, J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305. Tasikmalaya
- Raras, H. (2023). *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Center of Academic Publishing Service.
- Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu*, March, 1–16.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher. Yogyakarta